

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Penguatan Karakter Santri Melalui Manajemen Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Globalisasi (Studi di Pesantren Darussalam Blokagung)

Ahmad Reza Maulana^{1*}, Muchammad Faqih², Umi Miftachur Rohmah³, Tubagus M Mutashim⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Correspondence: *E-mail: ahmadrezamaulana0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter santri sebagai respons strategis terhadap tantangan globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren diimplementasikan melalui pelatihan keagamaan, moral, dan disiplin terintegrasi yang tertanam dalam kegiatan sehari-hari. Santri dibimbing untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian, yang berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan ketahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi. Penelitian ini membahas bagaimana lingkungan pesantren, dengan rutinitas terstruktur dan interaksi guru-murid yang erat, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas yang kuat di kalangan santri. Selain itu, kurikulum menekankan pengembangan spiritual dan keterampilan hidup praktis untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika masyarakat modern. Dampak penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dapat menjadi model yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai lokal sambil berinteraksi dengan realitas global.

Keyword: Pendidikan Karakter, Globalisasi, Pesantren

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah memicu transformasi besar dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi secara global, termasuk di Indonesia. Perkembangan ini tidak hanya mempercepat akses terhadap teknologi dan informasi, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap pelestarian nilai-nilai lokal, identitas nasional, serta spiritualitas masyarakat. Bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, tantangan ini kian kompleks karena harus menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap modernitas dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan, globalisasi menuntut agar lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan kedalaman spiritual. Hal ini

menjadi tantangan krusial bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional agar mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri agar tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, serta mampu tampil sebagai agen perubahan yang aktif dalam pusaran globalisasi.

Di level nasional, sejumlah penelitian menunjukkan adanya penurunan ketahanan karakter peserta didik, termasuk di kalangan santri, dalam menghadapi gempuran budaya global dan nilai-nilai asing. Pada sebuah penelitian, Ridwan mencatat bahwa derasnya arus informasi global berpotensi mengubah cara pandang dan perilaku generasi muda, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan keIndonesiaan (Ridwan, 2020). Selain itu, hasil observasi dari beberapa pesantren mengungkapkan bahwa tantangan internal pun turut berkontribusi, seperti belum optimalnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum maupun praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Zamroni et al., 2022). Kecenderungan sebagian santri yang mulai lebih mengidolakan gaya hidup modern dan teknologi digital daripada tradisi pesantren juga menjadi persoalan tersendiri. Hal ini menuntut adanya upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam, konsisten, dan berkelanjutan guna menjaga jati diri santri di tengah gelombang modernisasi.

Ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan Islam, upaya penguatan karakter santri tidak bisa dilakukan hanya melalui pendekatan kognitif semata. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan menyentuh dimensi afektif, spiritual, serta sosial melalui proses pendidikan yang bermakna, partisipatif, dan berlandaskan pada keteladanan. Pesantren memiliki kekuatan modal sosial dan spiritual yang besar, yang apabila dikelola dengan pendekatan strategis, dapat berfungsi sebagai penjaga nilai di tengah derasnya arus perubahan global (Nurussofiah et al., 2023). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter di pesantren masih sering dilakukan secara insidental dan belum terformulasi dalam kebijakan yang sistematis. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang menelusuri bagaimana strategi penguatan karakter diimplementasikan secara kontekstual di pesantren, termasuk bagaimana pesantren memaknai dan merespons tantangan global secara nyata.

Secara akademik, riset mengenai pendidikan karakter di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan, namun kebanyakan masih bersifat normatif atau evaluatif. Masih terbatas kajian yang menyoroti secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter berlangsung dalam pengalaman nyata pelaku pendidikan itu sendiri. Pendekatan kualitatif menjadi relevan dalam konteks ini, karena mampu menggali makna, pengalaman, dan strategi-strategi lokal yang diterapkan di lapangan. Penelitian ini secara khusus menyoroti Pesantren Darussalam Blokagung, yang dikenal sebagai salah satu pesantren besar di wilayah Banyuwangi, dalam upayanya membentuk karakter santri di tengah tantangan global. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademik dengan mengangkat narasi lokal pesantren sebagai respons strategis dan visioner terhadap dampak globalisasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi-strategi penguatan karakter santri yang diterapkan di Pesantren Darussalam Blokagung dalam menghadapi tantangan globalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi yang digunakan, mekanisme pelaksanaannya, serta respons santri terhadap program tersebut. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model karakter santri berbasis nilai-nilai lokal pesantren yang disesuaikan dengan konteks zaman. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengelola pesantren dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merancang strategi pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkesinambungan di tengah dinamika perubahan global yang terus berlangsung.

1. Landasan Teori

Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti mengatur, mengelola, atau menangani suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks bahasa Arab, istilah yang sepadan adalah *idārah*, yang juga mengandung makna memimpin, mengatur, dan mengarahkan sesuatu menuju sasaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah*, yang merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang luhur. Pendidikan juga sering dikaitkan dengan istilah *ta'lim* (pemberian ilmu) dan *ta'dib* (pembentukan adab dan akhlak). Oleh karena itu, secara bahasa, manajemen pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses sistematis dalam mengatur dan mengelola aktivitas pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan ajaran Islam. Manajemen pendidikan Islam merupakan upaya terstruktur dan strategis dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang tidak hanya bertujuan menciptakan insan cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur, beriman, dan siap menghadapi tantangan zaman. Nilai spiritual yang diintegrasikan dalam pengelolaan pendidikan menjadi landasan utama dalam mencetak karakter santri yang kokoh secara moral dan berdaya saing secara global.

Beberapa tokoh pendidikan Islam memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi. Menurut M. Syaban, manajemen pendidikan Islam adalah sebuah proses sistematis untuk mengelola lembaga pendidikan Islam, meliputi aspek kelembagaan, program, dan tujuan agar terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan nilai-nilai Islam (SYABAN, 2019). Sementara itu, A. Choir menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan hasil integrasi antara konsep manajemen modern dan ajaran Islam. Artinya, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan harus dilandaskan pada akidah, syariah, dan akhlak, sehingga tercipta sistem yang tidak hanya rasional dan profesional, tetapi juga berorientasi akhirat (Choir, 2016). Di sisi lain, Z. Na'im dan rekan-rekannya menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah cara mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan tarbiyah Islamiyah dengan tetap adaptif terhadap dinamika zaman, termasuk tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Na'im et al., 2021).

Dari pandangan ketiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam bukan hanya mengacu pada aspek teknis manajerial semata, tetapi juga merupakan sarana pembinaan nilai-nilai ruhani dan moral. Ia hadir sebagai sistem pendidikan yang tidak sekadar mengedepankan output akademik, tetapi juga proses internalisasi karakter mulia yang dibutuhkan dalam menghadapi realitas global.

Penguatan Karakter Santri

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa esensi pendidikan karakter sebenarnya adalah tercapainya kedewasaan jiwa, bukan hanya sekadar penguasaan konsep tentang moralitas atau sekadar pelaksanaan tindakan yang baik atau buruk. Pemikiran ini sejalan

dengan hasil penelitian oleh Wahid dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa menurut Al-Ghazali, karakter bukanlah sekadar pemahaman tentang perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, ataupun kemampuan alamiah untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, melainkan merupakan kestabilan batin seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan strategi yang mampu mengarahkan terwujudnya kedewasaan jiwa secara efektif (Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018). Diantara strategi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menurut Thomas Lickona, adalah: pertama, hendaknya pendidik bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor, kedua, hendaknya pendidik menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam kelas, untuk membantu siswa untuk saling mengenal, ketiga, melatih siswa untuk memiliki disiplin moral, keempat, menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan melibatkan siswa dalam mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab, kelima, mengajarkan nilai-nilai moral baik melalui kurikulum, keenam, menerapkan pembelajaran koperatif untuk bisa bekerja sama, ketujuh, mengembangkan kesadaran dari diri sendiri, kedelapan, menyemangati siswa untuk merefleksikan moral, terakhir, mengajarkan siswa untuk mencari solusi dari sebuah konflik.

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap lembaga sekolah formal ataupun nonformal. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya membentuk karakter (Cucum, 2020). Melihat fenomena saat ini, kerusakan karakter bangsa yang mencakup perkelahian, intimidasi, celaan, kebohongan, dan sejenisnya telah menjamur di berbagai daerah (Aziizu, 2015). Sayangnya, kejadian-kejadian semacam ini seolah telah menjadi kejadian lumrah yang kerap terdengar melalui berita media. Urgensi pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren semakin nyata ketika kita menghadapi fenomena ini (Mujiburrahman, 2022). Lebih lanjut, kerusakan karakter terlihat merasuk ke dalam pondok pesantren itu sendiri, tergambar dari beberapa santri yang terlihat tidak memiliki karakter yang baik.

Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses yang membuat dunia menjadi semakin terhubung satu sama lain, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, teknologi, maupun informasi. Dalam proses ini, batas-batas antara negara menjadi semakin tidak terlihat, sehingga apa yang terjadi di satu negara bisa cepat mempengaruhi negara lain. Secara etimologis, istilah "globalisasi" berasal dari kata "global" yang bermakna menyeluruh atau universal. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat definisi tunggal yang baku mengenai globalisasi. Istilah tersebut lebih banyak digunakan sebagai definisi kerja (*working definition*), yang maknanya sangat bergantung pada perspektif teoritis atau sudut pandang masing-masing pihak yang menggunakannya. Menurut Dewi, globalisasi merupakan suatu fenomena khas dalam perkembangan peradaban manusia yang terus berlangsung secara dinamis dalam ruang kehidupan masyarakat global, serta menjadi bagian integral dari proses interaksi dan integrasi umat manusia secara universal (Dewi, 2019). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi faktor akseleratif utama yang mempercepat proses globalisasi ini. Secara substansial, globalisasi menyentuh dan mempengaruhi hampir seluruh aspek strategis kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, globalisasi menuntut adanya upaya identifikasi serta penemuan titik temu antara dua dimensi yang tampaknya kontradiktif, yaitu dimensi nasional dan global. Pendidikan nasional dituntut untuk tetap menjaga jati diri kebangsaan, namun sekaligus harus mampu merespons tuntutan dan dinamika global secara adaptif. Dampak globalisasi juga telah mendorong banyak negara untuk melakukan peninjauan ulang terhadap wawasan dan pemahaman mereka mengenai konsep kebangsaan. Hal ini tidak hanya dipicu oleh faktor internal, tetapi juga oleh tekanan dan pengaruh global yang semakin intensif. Globalisasi membawa banyak manfaat, seperti kemajuan teknologi dan kemudahan komunikasi, tetapi juga membawa tantangan seperti hilangnya budaya lokal, masuknya gaya hidup negatif dari luar, serta meningkatnya persaingan kerja dan pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana konsep penguatan karakter santri dapat dikembangkan melalui manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Fokus utama dari pendekatan ini adalah mengeksplorasi secara teoritis konsep-konsep utama yang relevan dengan konteks pesantren di era global.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan yang membahas isu-isu tentang manajemen pendidikan Islam, pembentukan karakter santri, serta dinamika globalisasi dan dampaknya terhadap sistem pendidikan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi milik Pesantren Darussalam Blokagung, seperti laporan kegiatan, profil lembaga, dan dokumen administratif lain yang tersedia melalui media daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber terpercaya. Peneliti mengakses repositori ilmiah, jurnal nasional terakreditasi seperti SINTA, Google Scholar, serta perpustakaan digital. Dalam proses ini, dipilih literatur yang relevan dan terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir untuk memastikan kesesuaian dan kekinian informasi yang digunakan dalam analisis.

Proses analisis data dilakukan secara tematik dan kritis. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti karakter santri, manajemen pendidikan Islam, dan pengaruh globalisasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk menemukan keterkaitan antar konsep serta menggali strategi implementatif yang sesuai dalam konteks pendidikan pesantren. Melalui proses ini, diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran manajemen pendidikan Islam dalam memperkuat karakter santri dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

3. PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Sistem Pembelajaran dan Kegiatan Keseharian Santri Melalui Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan karakter di lingkungan pesantren merupakan suatu proses yang menyatu dan tidak berdiri sendiri, melainkan dikembangkan secara menyeluruh dalam bingkai manajemen pendidikan Islam yang komprehensif dan berkelanjutan. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, karakter santri tidak hanya ditanamkan sebagai bagian tambahan dari kurikulum, melainkan dirancang menjadi inti dari keseluruhan proses manajerial pendidikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fungsi utama dari manajemen pendidikan Islam meliputi dimensi strategis, seperti perencanaan visi dan misi pendidikan, pengorganisasian kegiatan berbasis nilai Islam, pengarahan perilaku melalui keteladanan, serta pengawasan berkelanjutan terhadap pencapaian tujuan karakter. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya integrasi antara tiga unsur utama: *moral knowing* (kesadaran nilai), *moral feeling* (penghayatan nilai secara emosional), dan *moral action* (aplikasi nilai dalam perilaku nyata). Ketiga komponen ini dipadukan secara harmonis dalam struktur dan praktik manajemen di pesantren.

Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, kemandirian, dan keikhlasan tidak sekadar diajarkan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi ditanamkan melalui pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembentukan budaya santri secara holistik. Aktivitas harian yang berlangsung sejak dini hari hingga malam hari mencerminkan implementasi konsep pendidikan sepanjang waktu (*24-hour education*), yang menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama. Hal ini memperlihatkan penerapan manajemen waktu yang efektif dan sistematis, sekaligus memperkuat pembentukan karakter santri melalui aktivitas yang terstruktur dan bernilai ibadah. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, integrasi antara aspek tujuan (*ghayah*), metode pelaksanaan (*thariqah*), dan nilai-nilai dasar (*qiyam*) menjadi landasan utama dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian Islami secara menyeluruh.

Seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Darussalam menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat, serta tidak terbatas pada aspek teknis dan administratif semata. Para ustadz dan pengelola pesantren memegang peran penting sebagai pemimpin pendidikan sekaligus panutan moral (*role model*), yang mencerminkan dimensi kepemimpinan islami dalam praktik manajerial. Mereka tidak hanya bertugas menyusun jadwal atau mengatur administrasi pendidikan, melainkan juga menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada para santri. Keteladanan ini menjadi instrumen paling efektif dalam pendidikan karakter, karena santri belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku keseharian para pendidik mereka. Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, pemimpin ideal adalah sosok yang memiliki kualitas sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), bukan semata-mata sebagai administrator atau birokrat.

Selanjutnya, proses evaluasi terhadap perkembangan karakter santri menjadi bagian penting dalam fungsi pengawasan (*controlling*) dalam manajemen pendidikan Islam. Evaluasi ini tidak dilaksanakan secara represif atau dengan pendekatan hukuman yang keras, melainkan bersifat mendidik, membina, dan memperbaiki perilaku melalui pendekatan moral dan spiritual. Sebagai contoh, ketika seorang santri terlambat mengikuti shalat berjamaah, tidak serta-merta diberikan sanksi fisik, melainkan dibimbing melalui nasihat, pemberian tugas yang bersifat edukatif, serta pembiasaan positif yang mendorong perubahan perilaku. Bahkan hal-hal kecil seperti adab berpakaian, cara berbicara, hingga tata krama dalam menerima tamu juga dikelola dalam sistem yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara mendalam. Semua ini merupakan bagian dari manajemen pendidikan Islam berbasis nilai dan pembudayaan (*culture-based management*), di mana karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses habituasi yang konsisten dan internalisasi nilai secara gradual dalam kehidupan sehari-hari santri.

Peran Strategis Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, pembentukan karakter santri tidak dipandang sebagai proses yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan. Proses ini mencakup tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi yang melibatkan berbagai unsur pendidikan, termasuk keluarga, tenaga pendidik, dan lingkungan budaya pesantren. Pendekatan manajerial yang komprehensif ini menempatkan pengelolaan pendidikan sebagai fondasi utama dalam menyinergikan semua elemen yang terlibat. Karakter santri tidak dibentuk semata melalui pengajaran normatif, tetapi melalui perencanaan matang dan kerja sama antar pihak yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa pembinaan karakter dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan melalui interaksi yang bermakna di seluruh aspek kehidupan pesantren.

Keluarga memiliki posisi yang sangat vital sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai dasar kehidupan kepada santri. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keterlibatan keluarga dalam sistem pendidikan tidak hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi bagian aktif dari proses pembentukan karakter. Pendekatan ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan identitas dan nilai anak. Pesantren Darussalam Blokagung, misalnya, menerapkan manajemen partisipatif dengan membuka ruang komunikasi yang luas antara pesantren dan orang tua santri. Praktik seperti pemberian angket evaluasi kegiatan santri yang harus ditandatangani wali menunjukkan adanya kontrol manajerial yang bertujuan memperkuat sinergi antara pendidikan rumah dan pesantren. Ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup dilakukan oleh lembaga saja, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari keluarga dalam satu kesatuan sistem manajemen pendidikan.

Kemudian, tenaga pendidik, khususnya para guru dan ustadz di lingkungan pesantren, memegang peranan ganda yang sangat strategis dalam membentuk karakter santri. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam, para ustadz tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembina moral dan spiritual. Mereka menjadi teladan hidup yang nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Keikutsertaan mereka dalam berbagai aktivitas keseharian seperti shalat berjamaah, pengajian, dan interaksi sosial mencerminkan penerapan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terintegrasi secara manajerial. Keteladanan mereka dalam bersikap, misalnya menunjukkan kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kesederhanaan, memberikan pengaruh yang lebih dalam dibandingkan sekadar nasihat verbal. Maka dari itu, dalam sistem manajemen pendidikan Islam, figur guru tidak hanya dilihat sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin nilai yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Selanjutnya, lingkungan sosial dan budaya di pesantren merupakan bagian penting dari sistem manajemen pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pengelolaan lingkungan budaya dilakukan secara terencana melalui pendekatan manajerial yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal. Sistem ini tidak hanya menciptakan suasana religius, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang mendukung terbentuknya karakter unggul. Kebiasaan hidup sederhana, saling tolong-menolong, serta penghormatan kepada guru dan sesama santri menjadi bagian dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam keseharian mereka. Tradisi tersebut bukanlah hasil dari instruksi kaku, melainkan merupakan implementasi dari kebijakan pendidikan yang memperkuat *hidden curriculum*. Dalam kerangka ini, manajemen pendidikan tidak hanya

mengatur hal teknis akademik, tetapi juga membentuk kultur lembaga yang kondusif untuk pendidikan nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

Salah satu kekuatan utama dari manajemen pendidikan Islam di pesantren terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek kurikuler dan kultural secara sinergis. Tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum, pesantren seperti Darussalam Blokagung juga mengelola tradisi-tradisi khas yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Tradisi ini meliputi kegiatan rutin seperti mujahadah, musyawarah, dan pengabdian yang diselenggarakan dalam struktur yang tertata rapi oleh manajemen pesantren. Hal ini mencerminkan bentuk konkret dari manajemen kurikulum tersembunyi yang menjadi instrumen efektif dalam proses pembentukan karakter santri. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya lokal, yang membuat santri mampu menghadapi tantangan zaman dengan kepribadian yang kuat dan berakar.

Hasil dari sistem manajemen pendidikan Islam yang terstruktur dan menyeluruh dapat dilihat dari *output* yang dihasilkan oleh pesantren, yaitu santri yang memiliki karakter tangguh, berintegritas, dan mampu bersosialisasi secara sehat di tengah masyarakat. Alumni Pondok Pesantren Darussalam, misalnya, dikenal karena kemampuan mereka dalam membawa nilai-nilai pesantren ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas, baik dalam konteks keagamaan, kepemimpinan, maupun pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga berorientasi pada hasil yang berkarakter dan aplikatif. Pada akhirnya, manajemen pendidikan Islam bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi menjadi strategi fundamental dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mulia, relevan dengan tantangan globalisasi dan dinamika sosial masa kini.

Strategi Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Adaptif dan Kompetitif di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena multidimensi yang berdampak langsung pada sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, hingga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak luput dari imbas globalisasi. Arus informasi yang deras melalui media digital dan internet menjangkau para santri, membawa masuk berbagai pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai baru yang kadang kontradiktif dengan ajaran Islam. Selain itu, kemajuan teknologi telah mengubah cara belajar generasi muda, yang cenderung mengandalkan media digital dan interaktif dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pesantren untuk tetap relevan, karena jika tidak mampu menyesuaikan diri, eksistensinya bisa tergeser oleh lembaga pendidikan lain yang lebih responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan reposisi dengan mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam klasik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman modern secara bijaksana dan strategis.

Dalam menghadapi tantangan zaman tersebut, konsep glocalisasi menjadi pendekatan yang sangat relevan diterapkan dalam manajemen pesantren. Glocalisasi adalah strategi yang menggabungkan orientasi global dengan kearifan lokal, di mana pesantren tetap menjaga identitas keislaman, budaya lokal, dan nilai-nilai luhur tradisional, namun tidak menutup diri terhadap pengaruh positif dari perkembangan global. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjadi contoh konkret penerapan pendekatan ini. Dengan tetap menjadikan pendidikan agama sebagai inti kurikulum, pesantren ini juga mengintegrasikan teknologi informasi, bahasa internasional, serta sistem manajemen pendidikan modern untuk meningkatkan daya saing

santrinya. Nilai-nilai lokal seperti akhlak, adab, dan kepatuhan terhadap guru tetap dikedepankan, namun dipadukan dengan kecakapan digital, wawasan kebangsaan, dan keterampilan global. Pendekatan ini menjadikan santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga adaptif dan mampu berinteraksi secara produktif dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya global.

Salah satu kekuatan utama dari pesantren modern adalah kemampuannya mengembangkan sistem pendidikan yang berjenjang, menyeluruh, dan inklusif. Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan upaya ini dengan membentuk jalur pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi, bahkan hingga jenjang pascasarjana. Sistem ini bukan hanya menjamin keberlanjutan proses pendidikan santri sejak usia dini hingga dewasa, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan formal seperti SMP, SMA, dan SMK dilengkapi dengan kurikulum nasional, sementara pengajaran diniyah tetap dijalankan secara intensif dan terstruktur. Dengan hadirnya Universitas Kyai Mukhtar Syafaat (UIMSya), pesantren menunjukkan kemampuannya bertransformasi menjadi lembaga pendidikan tinggi yang mampu bersaing dengan universitas lain di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pendidikan tinggi yang menyediakan ruang pengembangan akademik dan profesional, sekaligus melatih santri menjadi intelektual Muslim yang siap berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk menjawab kebutuhan zaman dan menyiapkan lulusan yang relevan dengan era *Society 5.0*, pesantren harus membekali santri dengan *soft skills* dan *hard skills* yang sesuai dengan kompetensi abad 21. Pesantren Darussalam telah merancang program-program unggulan seperti tahfidz Qur'an yang memperkuat karakter dan konsistensi pribadi, penguatan bahasa asing seperti Arab untuk mendalami literatur keislaman, Inggris sebagai bahasa global, dan bahkan Mandarin sebagai bahasa ekonomi dunia. Tak hanya itu, santri juga diberikan pelatihan vokasional yang aplikatif melalui politeknik pesantren yang sedang dikembangkan, dengan fokus pada keahlian teknis seperti teknologi informasi, kewirausahaan, dan keterampilan kerja lainnya. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya paham ilmu agama, tetapi juga siap secara mental dan keterampilan untuk bersaing di dunia kerja dan masyarakat global. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembentukan moral dan spiritual, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi generasi muda Muslim.

Kemudian, kemampuan menjalin kerja sama dengan institusi nasional dan internasional merupakan strategi penting dalam memperluas jangkauan dan daya saing pesantren di tingkat global. Pesantren Darussalam telah menunjukkan inisiatif strategis dalam menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan dari luar negeri, seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura, serta mengirimkan alumni untuk melanjutkan studi di universitas-universitas ternama seperti Al-Azhar Kairo dan Universitas Islam Madinah. Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi dalam negeri dan lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama, BPPB, dan kampus negeri lainnya menjadi bukti bahwa pesantren mampu menjadi mitra strategis dalam pembangunan pendidikan nasional. Kolaborasi ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pengembangan SDM Islam yang unggul, serta memperluas jejaring global yang dapat membuka berbagai peluang beasiswa, pertukaran pelajar, dan inovasi kurikulum. Ini menunjukkan bahwa pesantren kini tidak lagi berada di pinggir sistem pendidikan nasional, melainkan telah mengambil peran sentral dalam membangun peradaban umat yang maju, terbuka, dan kompetitif.

Pada akhirnya, di tengah arus digitalisasi yang pesat, pesantren dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter. Pesantren Darussalam menerapkan kebijakan larangan penggunaan ponsel bagi santri sebagai langkah konkret untuk menghindari disrupsi belajar akibat pengaruh negatif media sosial

dan konten digital yang tidak mendidik. Namun, pengelola pesantren tetap menggunakan teknologi secara selektif dan produktif untuk mendukung kegiatan pembelajaran, komunikasi internal, dan manajemen pesantren secara efisien. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pendekatan ini merupakan wujud pengendalian berbasis nilai (*value-based management*), yaitu teknologi digunakan secara bijak sesuai dengan prinsip moral dan tujuan pendidikan. Melalui pengawasan yang ketat dan pembiasaan nilai-nilai disiplin, santri dilatih untuk tidak tergantung pada teknologi, namun tetap memiliki literasi digital yang memadai. Strategi ini membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan mental, serta mampu memfilter informasi di era digital dengan akal sehat dan integritas moral yang kuat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan karakter santri di Pesantren Darussalam Blokagung melalui manajemen pendidikan Islam terbukti mampu menjawab tantangan globalisasi secara kontekstual dan strategis. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran, keteladanan guru, penguatan budaya pesantren, serta pelibatan keluarga, proses pembentukan karakter santri dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan glocalisasi yang menggabungkan nilai-nilai lokal pesantren dengan kebutuhan global, serta penerapan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi transformatif dalam membentuk santri yang adaptif, kompetitif, dan berintegritas. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pesantren perlu terus mengembangkan sistem manajemen pendidikan berbasis nilai yang responsif terhadap perubahan zaman, sementara penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model serupa di pesantren lain guna memperkaya praktik pendidikan karakter di era global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300.
- Choir, A. (2016). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3371>
- Cucum, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 152–163.
- Dewi, S. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(2), 1–9.
- Mujiburrahman, M. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh. *Proceedings of Icis*, 1(1), 138–149.
- Na'im, Z., Yulistiono, A., Arifudin, O., Irwanto, Latifah, E., Indra, & Lestari, A. S. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. In *Widina Bhakti Persada Bandung*.
- Nurussofiah, F. F., Muhammad, D. H., & Prasetya, B. (2023). Strategi Kepemimpinan Pondok dalam Menerapkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Islamika*, 5(1), 296–315. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2786>
- Ridwan, M. (2020). Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama Dalam Penyebaran

Pendidikan Islam di Indonesia. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–15.

SYABAN, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2), 131.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>

Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali. *At-Tajdid. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190–205.

Zamroni, Z., Baharun, H., Febrianto, A., Ali, M., & Rokaiyah, S. (2022). Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren. *Al-Tijary*, 7(2), 113–127.
<https://doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>